E-ISSN: 3025-0994
Halaman 29-38
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Pendidikan yang memanusiakan : analisis teori humanistik dan realitas dehumanisasi di sekolah

Ahmad Ainur Rofiq[1], Fitrah Ainul Mawaddah[2]

[1]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Lampung
[2]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: ainurrofiqahmad18@gmail.com

Abstrak

Teori belajar humanistik hadir sebagai upaya memuliakan manusia dengan mengembangkan potensi dirinya secara utuh. Namun, praktik pendidikan saat ini cenderung kehilangan nilai kemanusiaan, yang ditandai dengan maraknya kekerasan, kemerosotan moral, serta orientasi pembelajaran yang lebih menekankan pada hasil ujian daripada kemampuan peserta didik dalam memecahkan persoalan sosial. Kondisi ini berdampak pada rendahnya sikap saling menghargai perbedaan dan meningkatnya konflik di kalangan siswa. Oleh karena itu, diperlukan penerapan pendidikan humanistik yang melibatkan seluruh elemen pendidikan guna menciptakan sistem yang adil, menghargai hak peserta didik, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur dan analisis deskriptif-tematik. Sumber data diperoleh dari berbagai publikasi akademik, seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan dengan teori humanistik, fenomena dehumanisasi di sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik mampu menjadi solusi dalam mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan potensi diri, serta penanaman nilai moral dan sosial secara holistik. pendekatan humanistik menawarkan paradigma pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki potensi unik. Implementasi pendekatan ini diwujudkan melalui pembelajaran dialogis, penguatan motivasi intrinsik, serta penggunaan penilaian autentik yang menekankan proses dan perkembangan individu. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dan teladan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang empatik dan inklusif. Dengan demikian, pendidikan humanistik diharapkan mampu merekonstruksi praktik pendidikan menuju sistem yang lebih adil, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya.

Kata kunci: *Teori Belajar, Humanis, dehumanisasi*

Abstract

Humanistic learning theory exists as an effort to honor humans by developing their full potential. However, current educational practices tend to lose human values, as indicated by rampant violence, moral decline, and a learning orientation that emphasizes exam results rather than students' ability to solve social problems. This condition results in a low level of mutual respect for differences and increased conflict among students. Therefore, the implementation of humanistic education that involves all elements of education is needed to create a fair system, respect students' rights, and prepare them to face future challenges. This study uses a qualitative approach with a literature review method and descriptive-thematic analysis. Data sources were obtained from various academic publications, such as books, journal articles, and research reports relevant to humanistic theory and the phenomenon of dehumanization in schools. The results of the study indicate that the humanistic approach can be a solution in restoring human values in education through student-centered learning, self-potential development, and the holistic instillation of moral and social values. The humanistic approach offers an educational paradigm that positions students as active subjects with unique potential. This approach is implemented through dialogic learning, strengthening intrinsic motivation, and using authentic assessments that emphasize individual processes and development. Furthermore, the teacher's role as a facilitator and role model is key to creating an empathetic and inclusive learning environment. Thus, humanistic education is expected to reconstruct educational practices toward a more equitable, meaningful system oriented toward holistic human development.

Keywords : Learning Theory, Humanist, Dehumanization

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan peradaban manusia. (Ubaidilah, 2020) Melalui pendidikan, manusia tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dengan nilai-nilai moral, etika, dan kemanusiaan yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan tidak dapat dipandang sekadar sebagai proses transfer ilmu, melainkan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya.

Pendidikan humanistik merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya. Maka manusia sebagai makhluk hidup, harus mampu melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Maka posisi pendidikan dapat membangun proses-proses humanisasi, artinya menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak untuk menyuarakan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang dan lain sebagainya. (Abidin, 2021)

Pendidikan humanis diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi Manusia yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk (khairu ummah). (Afryansyah Afryansyah, 2025) Maka, manusia “yang manusiawi” yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk manusia berpikir, berasa dan berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat menghormati dan dihormati, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan, sifat menghargai hak- hak asasi manusia, sifat menghargai hak-hak asasi manusia, sifat mengahargai perbedaan dan sebagainya.

Pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter manusia telah ditekankan oleh berbagai tokoh pendidikan, seperti Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan harus menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.(Yuherman, 2022) Karakter yang kuat, seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, dan toleransi, dibentuk melalui proses pendidikan yang menyentuh aspek afektif dan spiritual, bukan hanya kognitif.(Parwati, 2023) Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara emosional dan sosial.

Konsep pendidikan yang memanusiakan manusia (humanisasi pendidikan) menekankan pentingnya memandang peserta didik sebagai subjek yang aktif, memiliki potensi, dan perlu dihargai harkat serta martabatnya. (Susan Jacobus, 2024) Paulo Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed* menekankan bahwa pendidikan seharusnya menjadi proses pembebasan, bukan penindasan. Pendidikan yang memanusiakan harus mampu menciptakan ruang dialogis antara guru dan siswa, serta mendorong proses belajar yang reflektif dan partisipatif. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya mendidik "kepala" tetapi juga menyentuh "hati" manusia.

Namun, pada kenyataannya, praktik pendidikan di berbagai sekolah saat ini masih menunjukkan gejala dehumanisasi. Fenomena seperti kekerasan verbal dan fisik di lingkungan sekolah, diskriminasi terhadap siswa dengan latar belakang tertentu, serta sistem pembelajaran yang kaku dan menekan kreativitas siswa merupakan bentuk nyata dari penyimpangan terhadap prinsip-prinsip pendidikan yang memanusiakan. Penelitian oleh Lickona (2012) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang gagal menerapkan pendidikan karakter cenderung melahirkan lulusan yang pintar secara akademik namun lemah dalam aspek moral dan sosial. Demikian pula, temuan dari Komnas Perlindungan Anak (2022) mengungkapkan peningkatan kasus perundungan dan kekerasan di sekolah yang menunjukkan masih lemahnya nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik pendidikan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penting dilakukan penelitian yang menelaah kembali makna dan implementasi pendidikan yang memanusiakan manusia, khususnya dalam konteks sekolah formal. Penelitian ini menjadi penting karena menawarkan perspektif baru dalam melihat pendidikan sebagai proses humanisasi yang mendalam, bukan sekadar rutinitas pengajaran. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada

pendekatannya yang menyoroti relasi antar pelaku pendidikan, pengalaman siswa dalam proses belajar, serta nilai-nilai yang ditanamkan melalui praktik pedagogis sehari-hari.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana praktik pendidikan di sekolah telah mencerminkan nilai-nilai humanisme, mengidentifikasi bentuk-bentuk dehumanisasi yang masih terjadi, serta merumuskan strategi implementasi pendidikan yang memanusiakan manusia secara lebih konkret dan aplikatif.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian literatur yang dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-tematik. Metode studi literatur dipilih karena permasalahan yang dibahas bersifat konseptual, sehingga sumber data utamanya berasal dari publikasi akademik seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan penerapan teori humanistik dan kasus dehumanisasi di sekolah, pemikiran Abraham Maslow, serta Pendidikan Agama Islam. Menurut Snyder, studi literatur bukan hanya merangkum penelitian sebelumnya, tetapi juga menyajikan sintesis tematik untuk menghasilkan sudut pandang baru. Dalam proses analisis data, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dari Creswell & Poth yang meliputi tiga tahap utama: (1) memilih data yang relevan, (2) mengorganisasi data ke dalam tema-tema pokok, dan (3) memaparkan temuan secara naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori humanistik merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi dan pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pendekatan ini lahir sebagai reaksi terhadap keterbatasan pendekatan behavioristik dan psikoanalitik yang dianggap terlalu deterministik dan mengabaikan aspek subjektif dan kesadaran manusia. Teori humanistik memandang individu sebagai makhluk yang memiliki potensi, kehendak bebas (free will), dan kemampuan untuk berkembang secara positif sepanjang hidupnya. (Anggraini, 2021)

Dalam konteks pendidikan, teori humanistik menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat personal, bermakna, dan menghargai keberagaman potensi siswa.(Nurani, 2023) Tujuan pendidikan menurut pendekatan ini bukan hanya pencapaian akademik, melainkan juga perkembangan diri secara utuh—meliputi aspek kognitif, afektif, dan moral. Prinsip dasar teori ini adalah bahwa setiap individu memiliki dorongan alami untuk tumbuh dan mencapai aktualisasi diri (*self-actualization*), yaitu keadaan di mana seseorang mampu mewujudkan seluruh potensi terbaik yang dimilikinya. Beberapa prinsip dasar teori humanistik dalam pendidikan meliputi:

Penghargaan terhadap individualitas: Setiap peserta didik dipandang unik dan memiliki kebutuhan serta gaya belajar yang berbeda.

Hubungan interpersonal yang positif: Relasi antara guru dan siswa harus didasarkan pada empati, kepercayaan, dan penerimaan tanpa syarat.
Motivasi intrinsik: Pembelajaran yang efektif muncul dari dalam diri siswa, bukan karena tekanan eksternal.
Pendidikan sebagai proses pembebasan: Pendidikan harus membebaskan individu dari ketakutan, tekanan, dan keterbatasan yang menghambat perkembangan diri.

Pendekatan humanistik sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan modern yang menuntut penghargaan terhadap martabat dan hak setiap peserta didik. Teori humanistik memberikan kontribusi penting dalam merancang sistem pendidikan yang lebih manusiawi, personal, dan bermakna. (Prabowo, 2024) Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran, mendorong perkembangan potensi individu secara utuh, dan menekankan pentingnya hubungan yang autentik antara guru dan siswa. Dalam era pendidikan yang semakin kompleks, pendekatan humanistik menawarkan landasan filosofis dan praktis untuk menciptakan pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia.

Realitas dehumanisasi di sekolah dapat dilihat dari berbagai praktik pendidikan yang menempatkan peserta didik bukan sebagai subjek yang merdeka, melainkan sebagai objek yang harus tunduk pada sistem. Salah satu studi kasus yang diungkap dalam penelitian pada SMA Negeri 5 Surabaya menunjukkan bahwa budaya sekolah masih melanggengkan praktik dehumanisasi melalui tekanan untuk berprestasi, kepatuhan mutlak terhadap aturan, serta minimnya ruang dialog antara siswa dan pihak sekolah.

Kondisi ini sejalan dengan kritik Paulo Freire yang menyebut model pendidikan seperti ini sebagai “banking education”, di mana siswa diposisikan seperti wadah kosong yang hanya menerima pengetahuan tanpa diberi kesempatan berpikir kritis. Dalam praktiknya, dehumanisasi juga tampak melalui fenomena kekerasan verbal, bullying, dan dominasi aspek kognitif yang mengabaikan perkembangan moral serta emosional siswa, sehingga pendidikan kehilangan esensi “memanusiakan manusia”.

Lebih jauh lagi, tekanan sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil dan teknologi turut memperkuat krisis nilai kemanusiaan di sekolah, di mana siswa dinilai hanya berdasarkan capaian akademik tanpa memperhatikan dimensi sosial dan karakter . Oleh karena itu, fenomena ini menunjukkan bahwa dehumanisasi bukan sekadar masalah individual, tetapi merupakan persoalan struktural dalam sistem pendidikan yang perlu direkonstruksi menuju pendekatan yang lebih humanis.

Pembelajaran Hafalan tanpa Pemahaman

Salah satu bentuk dehumanisasi dalam pendidikan adalah praktik pembelajaran yang menekankan hafalan tanpa pemahaman (*rote learning*). Dalam praktik ini, siswa diposisikan sebagai objek yang harus mengingat informasi, bukan sebagai subjek yang memahami dan mengonstruksi pengetahuan. Dalam kajian yang dimuat pada *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, praktik menghafal memang menjadi bagian penting dalam tradisi pendidikan, tetapi problem muncul ketika hafalan tidak diiringi dengan

proses pemahaman dan internalisasi makna. Hal ini menyebabkan terjadinya “reduksi makna belajar” dari proses reflektif menjadi sekadar aktivitas mekanis .(Natsir, 2024)

Lebih jauh, penelitian dalam *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture* menegaskan bahwa dehumanisasi dalam pendidikan terjadi ketika proses pembelajaran hanya berfokus pada aspek teknis dan hasil, tanpa memperhatikan dimensi nilai, karakter, dan kemanusiaan peserta didik . Dalam konteks ini, hafalan yang dipaksakan tanpa pemahaman berkontribusi pada hilangnya makna pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia.(Mursyidatul Amnur, Arrum Husaini Safitri, Herlini Puspika Sari, 2025) Ketika ruang kelas hanya menjadi tempat transfer instruksi tanpa adanya dialog rasa, pendidikan sejatinya telah kehilangan esensi pedagogisnya dan berubah menjadi "pabrik" yang menggerus sisi humanis peserta didik.

Peran Guru dan Krisis Keteladanan dalam Pendidikan

Guru menempati posisi sentral dalam proses pendidikan sebagai figur yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai, sikap, dan kesadaran peserta didik. Peran ini sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara yang menekankan keteladanan melalui semboyan *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, di mana guru diharapkan menjadi contoh dalam sikap, tutur kata, serta cara berelasi dengan peserta didik. Namun, ketika guru justru melontarkan ungkapan rasial, terjadi krisis keteladanan yang serius. Tindakan tersebut tidak hanya merusak relasi pedagogis, tetapi juga mencederai kepercayaan peserta didik terhadap institusi pendidikan. Dalam perspektif Paulo Freire, pendidik yang bertindak represif dan diskriminatif telah mengadopsi peran penindas, karena menggunakan otoritasnya untuk mendominasi, bukan membebaskan. (Suhassatya, 2026)

Krisis keteladanan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak kebal terhadap praktik dehumanisasi. Sebaliknya, sekolah dapat menjadi arena reproduksi ketidakadilan ketika relasi kuasa tidak diimbangi dengan kesadaran etis dan reflektif. Dalam situasi demikian, peserta didik diposisikan bukan sebagai subjek yang dimanusiakan, melainkan sebagai objek yang rentan terhadap perlakuan tidak adil dan diskriminatif. Oleh karena itu, peran guru perlu dipahami bukan sekadar sebagai profesi, tetapi sebagai panggilan moral dan tanggung jawab sosial untuk membangun manusia yang bermartabat, adil, dan berkeadaban.

Peran guru dalam dunia pendidikan sejatinya tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembentuk karakter peserta didik. Namun, dalam realitas pendidikan saat ini, muncul fenomena krisis keteladanan yang menjadi salah satu bentuk dehumanisasi di sekolah. Guru cenderung terjebak dalam rutinitas administratif dan tuntutan capaian akademik, sehingga mengabaikan dimensi humanis dalam interaksi dengan siswa. Relasi edukatif yang seharusnya dibangun atas dasar empati, kasih sayang, dan keteladanan justru berubah menjadi hubungan formal yang kaku dan berjarak. Akibatnya, peserta didik kehilangan figur panutan yang dapat diteladani dalam sikap, akhlak, dan nilai kehidupan. Dalam konteks ini, dehumanisasi tampak ketika siswa diposisikan hanya sebagai objek pembelajaran, bukan sebagai individu yang utuh dengan potensi dan kebutuhan emosional.

Tujuan Pembelajaran yang menekan

Di lingkungan sekolah, realitas dehumanisasi tampak jelas ketika proses pembelajaran lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan capaian akademik semata, tanpa memperhatikan dimensi kemanusiaan peserta didik. Dalam praktik di kelas, guru kerap menggunakan metode ceramah satu arah serta memberikan tugas yang berorientasi pada hafalan, sehingga siswa tidak memiliki ruang untuk berdialog, berpikir kritis, maupun mengekspresikan gagasannya secara bebas. Akibatnya, siswa cenderung menjadi pasif dan hanya berperan sebagai penerima informasi. Kondisi ini semakin diperparah dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran yang kurang bijak, di mana siswa diposisikan sebagai objek yang sekadar mengakses informasi, bahkan bergantung pada kecerdasan buatan untuk menyelesaikan tugas tanpa melalui proses pemahaman dan refleksi yang mendalam. Sebagai contoh, studi kasus pada siswa di SMAN 3 Medan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi berbasis AI secara tidak terkontrol dapat menurunkan kemandirian belajar, mengurangi interaksi sosial antar siswa, serta melemahkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang kehilangan sentuhan humanis berpotensi menjadikan siswa sekadar “objek pendidikan”, bukan subjek yang berkembang secara utuh.(Jamaludin, Ahmad Syukur Amin Sambo, Anna Maria Lumbanbatu, Izza Syafinas Nurafitha, 2026)

Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa sistem pendidikan yang terlalu menekankan capaian kognitif cenderung mengabaikan dimensi moral, emosional, dan relasi kemanusiaan, sehingga proses pembelajaran kehilangan makna humanisnya . Bahkan dalam konteks pembelajaran digital, siswa sering diposisikan sebagai “data” semata, yang menyebabkan berkurangnya interaksi empatik antara guru dan peserta didik . Fenomena ini menunjukkan bahwa dehumanisasi dalam pendidikan bukan hanya persoalan metode, tetapi juga paradigma pembelajaran yang belum sepenuhnya menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan.(Nihayatus Sholihah, 2025)

Penyelesaian

Pendidikan humanis di sekolah merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang memiliki martabat, potensi, dan keunikan yang harus dihargai dalam proses pembelajaran.(Gopito & Siti, 2025) Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus memanusiakan manusia melalui keteladanan, pembimbingan, dan pemberian ruang kebebasan yang bertanggung jawab.(Cela et al., 2023) Dalam praktiknya, pendidikan humanis berupaya menghilangkan pola-pola dehumanisasi seperti pembelajaran yang otoriter, menekan, dan hanya berorientasi pada hasil akademik semata. Sebagai contoh konkret, guru dapat menerapkan metode diskusi reflektif di kelas, di mana siswa diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan mengaitkan materi dengan pengalaman hidup mereka. Selain itu, penerapan penilaian autentik—seperti portofolio, proyek kolaboratif, dan jurnal refleksi—dapat menggantikan dominasi ujian hafalan yang seringkali mengabaikan proses belajar.

Praktik lain yang mencerminkan pendidikan humanis adalah pembiasaan budaya empati dan dialog, misalnya melalui kegiatan “circle time” atau musyawarah kelas untuk

menyelesaikan konflik antar siswa secara bijak. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi menjadi alat penyeragaman dan penekanan, tetapi menjadi ruang yang membebaskan dan memberdayakan peserta didik. Hal ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire dalam konsep “pendidikan pembebasan” yang menolak model “banking education” dan mendorong dialog sebagai inti pembelajaran.

Penerapan nyata pendidikan humanis di sekolah dapat diwujudkan melalui praktik pembelajaran yang menghargai suara, pengalaman, dan potensi unik setiap peserta didik. (Hairani, 2025) Dalam semangat pemikiran Ki Hajar Dewantara, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator yang membimbing siswa untuk aktif berpikir dan berkembang. Misalnya, dalam kegiatan belajar, guru memberikan ruang dialog terbuka melalui diskusi kelompok, di mana siswa bebas menyampaikan pendapat tanpa takut disalahkan. Selain itu, guru juga dapat menerapkan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), seperti mengajak siswa membuat karya sosial misalnya kampanye kebersihan lingkungan sekolah atau kegiatan bakti sosial yang menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan.

Penerapan lain yang konkret adalah penggunaan penilaian autentik, seperti portofolio dan refleksi diri, sehingga siswa tidak hanya dinilai dari hasil ujian, tetapi juga dari proses dan perkembangan sikapnya. Dalam hubungan sosial, pendidikan humanis tampak melalui budaya saling menghargai, seperti guru menyapa siswa dengan ramah, mendengarkan keluhan mereka, serta menghindari hukuman yang bersifat merendahkan. Ketika terjadi pelanggaran, guru mengedepankan pendekatan dialogis dan pembinaan, bukan sekadar hukuman. Hal ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire yang menekankan pentingnya pendidikan yang dialogis dan membebaskan, bukan yang menindas. Dengan langkah-langkah tersebut, sekolah dapat menjadi ruang yang aman, nyaman, dan memanusiakan, sekaligus mengikis praktik-praktik dehumanisasi dalam pendidikan.

SIMPULAN

Praktik dehumanisasi dalam pendidikan masih menjadi persoalan nyata yang bersifat struktural dan kultural. Dehumanisasi tampak melalui berbagai bentuk, seperti pembelajaran yang berorientasi pada hafalan tanpa pemahaman, dominasi aspek kognitif, minimnya ruang dialog, hingga krisis keteladanan guru dalam relasi pedagogis. Kondisi ini diperparah oleh sistem pendidikan yang menekankan capaian akademik semata serta pemanfaatan teknologi yang kurang bijak, sehingga peserta didik kerap diposisikan sebagai objek, bukan subjek yang merdeka dan utuh. Akibatnya, nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan semakin tergerus dalam proses pendidikan.

Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi paradigma pendidikan melalui pendekatan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Pendidikan humanis terbukti mampu mengembalikan esensi pendidikan sebagai proses “memanusiakan manusia” melalui pembelajaran dialogis, reflektif, dan kontekstual.

Implementasi konkret seperti diskusi terbuka, pembelajaran berbasis proyek, penilaian autentik, serta penguatan budaya empati dan keteladanan guru menjadi langkah strategis dalam mengikis praktik dehumanisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. M. (2021). Konsep Pendidikan Humanistik Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, *15*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.30863/didaktika.v15i2.61

Afryansyah Afryansyah, M. S. (2025). Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *15*(2). https://doi.org/DOI: 10.33367/ji.v15i2.7484

Anggraini, G. O. (2021). *Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara ' s Analysis of Humanistic Education in the Concept of an Independent Learning Curriculum*. *15*(1), 33–45.

Cela, P. S., Rosendah, D. M., & Fifi, N. L. F. (2023). Implementasi Konsep Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Dinamika Pendidikan Pesantren Modern. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* , 361–370. https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/shibghoh/article/view/9509

Gopito, F. E., & Siti, K. (2025). *Penguatan humanisasi dalam praktik pendidikan di smk swasta di jakarta melalui perspektif paulo freire*. *10*(4), 2553–2561. https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1224

Hairani, R. W. and E. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Humanistik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri Nagasari III Karawang Barat. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *15*(1). https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.33511/qiroah.v15n1.44-54.

Jamaludin, Ahmad Syukur Amin Sambo, Anna Maria Lumbanbatu, Izza Syafinas Nurafitha, J. M. (2026). Artificial Intelligencedan Potensi Dehumanisasi Dalam Perspektif Pancasila Sebagai Landasan Ilmu Studi Kasus: Pelajar SMAN 3 Medan. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, *12*(11). https://doi.org/https://doi.org/10.9963/62jjcf61

Mursyidatul Amnur, Arrum Husaini Safitri, Herlini Puspika Sari, S. H. (2025). Dehumanisasi Teknologi dan Tantangan Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Filosofis. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)*, *3*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.22437/ijielc.v3i2.49567

Natsir, A. (2024). Meninjau Ulang Tradisi Menghafal Dalam Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam Indonesia. *Jurnal Penelitian Islam*, *18*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v18i2.9813

Nihayatus Sholihah, A. A. A. (2025). Humanisasi Teknologi dalam Pendidikan : Analisis Filsafat Terhadap Ancaman Dehumanisasi di Era Pembelajaran Digital Berbasis AI. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *2*(November). https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1453

No Title. (n.d.). https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-di-sekolah-meningkat-kpai-desak-reformasi-menyeluruh-sistem-pendidikan-aman-anak

Nurani, Q. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Perspektif Pendidikan Humanis Religius Merdeka*. *3*(1), 23–38.

Parwati, N. P. Y. (2023). Sinergi dan Tantangan: Kajian Kritis Kurikulum Merdeka dalam Bingkai Aliran Filsafat Pendidikan dan Filosofi Ki Hajar Dewantara":" Synergy and Challenges: Critical Study of the Independent Curriculum in the Frame of the Philosophy of Education and the Phi. *Prodiksema*, *2*(2), 192–210.

Prabowo, I. M. (2024). Analisis Pendidikan Humanis Berbasis Kurikulum Merdeka Di MI/SD. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(1), 305–312. https://doi.org/10.35931/am.v8i1.3112

Suhassatya, A. W. B. S. L. K. (2026). Ungkapan Rasial Sebagai Bentuk Dehumanisasi Dari Perspektif Filsafat Manusiamenurutpaulo Freire. *Psikosospen : Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, *2*(1).

Susan Jacobus, G. G. (2024). Konsep Pendidikan Humanisme dan Implementasinya terhadap Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *7*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3832

Ubaidilah, S. F. and S. (2020). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Pencak Silat Gasmi Di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri. *" Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *10*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1037.

Yuherman. (2022). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Ruh Sistem Pendidikan Indonesia Dalam Pembentukan Karakter Generasi Bangsa. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam*, *3*(Sendiksa 3), 9–22. http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/kahpi/article/view/23305